

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Implementasi Pembelajaran

1. Pengertian Implementasi Pembelajaran

Secara sederhana implementasi pembelajaran dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan dalam pembelajaran. Secara garis besar, implementasi pembelajaran merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan terperinci dalam melakukan proses pembelajaran. Dalam implementasi, perencanaan menjadi awal proses sebelum pelaksanaan dan penilaian. Tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien jika direncanakan dengan baik.¹ Dalam implementasi pembelajaran tematik terdapat tiga hal yang harus dipersiapkan yakni, penyusunan perencanaan pembelajaran, penerapan atau pelaksanaan pembelajaran, dan Evaluasi pembelajaran.²

2. Pembelajaran

a) Hakikat Belajar

Belajar merupakan aktifitas yang disengaja dan dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri, dengan belajar anak yang tadinya tidak mampu melakukan sesuatu, menjadi mampu melakukan sesuatu, atau anak yang tadinya tidak terampil melakukan sesuatu menjadi terampil. Contoh lain, sebut saja Maharani, yang tadinya tidak dapat berjalan menjadi dapat berjalan dikarenakan belajar berjalan.³ Belajar menurut Gagne, adalah suatu proses di mana suatu organism berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Dari pengertian tersebut terdapat tiga unsure pokok dalam belajar, yaitu: (1) proses, (2) perubahan perilaku, (3) pengalaman.

1) Proses

Dalam belajar, aktifitas merasakan hanya dapat dirasakan oleh individu yang belajar tersebut. Seorang guru berperan untuk mengamati proses pembelajaran tersebut.

¹ Mohammad Syaifuddin, *Implementasi Pembelajaran Tematik di Kelas 2 SD Negeri Demangan Yogyakarta*, Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah, Vol. 2 No. 2 (2017): 141.

² Rokhimah dan Arif, *Implementasi Pembelajaran Tematik Pada Kelas Awal Di Sekolah Dasar*, Joyful Learning Journal, Vol.6 No.4 (2017):281.

³ Tim Pengembang MKDP, *KURIKULUM dan PEMBELAJARAN*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 124.

Sebagai contoh: siswa bertanya, menanggapi, menjawab pertanyaan guru, diskusi, dan sebagainya.

2) Perubahan perilaku

Hasil dari proses belajar yakni dapat merubah perilaku individu tersebut. Seorang yang belajar dapat mengubah perilaku individu tersebut, hal ini berkaitan dengan dampak dari kegiatan belajar. Pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki dapat bertambah begitu pula dengan nilai dan sikap yang dimiliki dari individu tersebut. Perubahan perilaku digolongkan dalam tiga ragam: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. Kognitif berkaitan dengan kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi. Afektif yaitu kemampuan menguasai nilai-nilai yang dapat membentuk sikap seseorang. Psikomotorik adalah perilaku dalam bentuk keterampilan-keterampilan motorik (gerakan fisik).

3) Pengalaman

Belajar adalah pengalaman, maksudnya adalah bahwasanya belajar terjadi dikarenakan seseorang berinteraksi dengan lingkungan. Belajar dapat melalui pengalaman langsung ataupun tidak. Peserta didik melaksanakan sebuah eksperimen merupakan bentuk dari pengalaman langsung, peserta didik mendengarkan pembelajaran yang tengah diterangkan oleh guru merupakan contoh dari pengalaman tidak langsung.

Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya belajar adalah proses yaitu suatu kegiatan yang saling beterkaitan dimulai sejak lahir dan terus berlanjut. Hasil dari proses belajar sendiri yaitu dibuktikan dengan perilaku atau kepribadian secara keseluruhan. Adanya peranan kepribadian dalam proses belajar antara lain, aspek motivasi, emosional, sikap, dan sebagainya.⁴

b) Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar. Pada pendidikan (sekolah) pembelajaran merupakan tugas yang dibebankan kepada guru karena guru merupakan tenaga profesional yang disiapkan untuk itu. Pembelajaran di sekolah semakin berkembang dari pembelajaran yang bersifat tradisional sampai pembelajaran yang bersifat modern. Kegiatan pembelajaran bukan lagi kegiatan mengajar

⁴ Tim Pengembang MKDP, *KURIKULUM dan PEMBELAJARAN*, 124-127.

(pengajaran) yang mengabaikan kegiatan belajar, yaitu sekedar menyiapkan pelajaran dan melaksanakan prosedur mengajar dalam pembelajaran tatap muka. Akan tetapi, kegiatan pembelajaran lebih kompleks lagi dan dilaksanakan dengan pola-pola atau metode pembelajaran yang bervariasi.⁵

3. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan guru untuk menyajikan materi pembelajaran kepada murid baik di dalam kelas maupun diluar kelas baik secara individual maupun berkelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami, dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik.⁶Berikut merupakan metode menurut *Collin Marsh* tentang strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam berbagai jenis bidang studi dan berbagai situasi pembelajaran seseuai dengan strategi pembelajaran yang dipilih. Berbagai metode itu akan dikelompokkan dalam metode-metode yang landasannya adalah *teacher-centered* dan metode yang landasannya *student-centered* antara lain sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran yang berpusat kepada guru (*Teacher_Centered Methods*)

1) Metode Ceramah

Menerapkan metode ceramah bukan berarti sekedar memberi ceramah, khotbah, maupun pidato saja. Akan tetapi metode ini dilakukan dengan pemberian informasi secara lisan atau verbal dari guru di depan murid. Metode ceramah akan efektif saat *pertama*, peserta didik sudah termotivasi dengan cara membuat pra kondisi agar siswa tenang dahulu. *Kedua*, guru membuat semacam ilustrasi dalam bentuk kata-kata. Para pakar dan praktisi pembelajaran sepakat bahwa metode ini memang layak diterapkan apabila jumlah siswa terlalu banyak. Kondisi ini yang kerap kali memaksa guru di Indonesia menggunakan etode ceramah dikarenakan siswa dalam kelas yang umumnya berjumlah 40-50 siswa.⁷

⁵ Tim Pengembang MKDP, *KURIKULUM dan PEMBELJARAN*, 128.

⁶ Mardiah Kalsum Nasution, *Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa*, Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan, Vol.11, No.1 (2017): 13

⁷Suyono dan Hariyanto, *Implementasi Belajar Dan Pembelajaran*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2015), 94.

Allah SWT berfirman dalam surat Yusuf ayat 2-3:
 إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (٢) نَحْنُ نَقُصُّ
 عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ
 وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ (٣)

“Sesungguhnya kami menurunkannya berupa Al-Qur’an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur’an ini kepadamu, Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui”. (Q.S Yusuf: 2-3)⁸

Ayat diatas menjelaskan bahwa, Nabi Muhammad Saw juga menerapkan metode ceramah dalam menyampaikan ajaran-ajarannya kepada para sahabat. Metode ceramah masih merupakan metode mengajar yang masih sering diterapkan di sekolah.

2) Metode Tanya jawab atau pertanyaan terarah

Penerapan metode ini dapat berlangsung ketika proses pembelajaran maupun pada akhir pembelajaran. Ketika dalam proses pembelajaran guru dapat memberikan sebuah pertanyaan kepada siswa kemudia siswa akan mencoba untuk menjawab. Ataupun sebaliknya siswa akan bertanya kepada guru ketika dirasa merasa kebingungan dalam memhamai materi yang dijelaskan oleh guru kemudian guru dapat mengulas kembali materi tersebut.⁹

2. Metode pembelajaran yang berpusat kepada siswa (*Student-Centered-Methods*)

1) Metode diskusi

Diskusi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh dua aorang atau lebih dalam membahas menegnai sebuah permasalahan sehingga dapat menemukan jawaban dari sumber permasalahan tersebut. Dalam pembelajaran, diskusi dibagi menjadi dua yakni diskusi kelas dan diskusi kelompok. Dapat dikatakan diskusi apabila memenuhi criteria dalam diskusi seperti adanya lebih dari satu orang, adanya sebuah pengalaman yang membutuhkan untuk dibahas secara bersama, dan adanya tujuan yang sama anatr

⁸ Al-Qur’an Surat Yusuf ayat 2-3, *Al-Qur’an Al-Karim dan terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 2011, 235.

⁹ Suyono dan Hariyanto, *Implementasi Belajar Dan Pembelajaran*, 97

anggota kelompok diskusi sehingga didapatkan kesepakatan bersama.¹⁰

2) Metode simulasi

Simulasi yang artinya meniru, dalam dunia pendidikan diharapkan simulasi dapat menstimulus siswa agar memperoleh keterampilan tertentu dengan simulasi atau peniruan.

Dengan simulasi siswa mendapatkan pemahaman mengenai sebuah konsep yang tengah dipelajari atau menemukan sebuah prinsip. Tujuan dari metode ini adalah untuk menemukan pemecahan dari suatu masalah.¹¹

3) Metode karya kelompok

Metode ini mendorong siswa aktif dalam mengikuti kegiatan kelompok. Metode ini juga tidak memakan banyak waktu, terkadang tugas tersebut sangatlah rumit sehingga diperlukannya pencarian sumber data yang lain sehingga akan memakan lebih banyak waktu yang dibutuhkan.¹²

4) Metode eksperimen

Eksperimen memiliki hubungan yang erat dengan pendekatan inkuiri serta temuan. Fokus yang dicari yaitu siswa melakukan sebuah kegiatan yang mana kegiatan tersebut biasa diuji coba oleh pakar ilmiah atau ahli sains dalam mencari data yang valid. Hal yang perlu ditekankan di sini adalah, bahwa para siswa dapat melakukan sendiri, merancang sendiri, menyiapkan bahan serta alat, pengamatan, analisis, evaluasi dilanjutkan dengan mengumpulkan sendiri informasi yang didapat sebagai bentuk dari pengalaman secara langsung yang mana dapat melegakan rasa ingin tahu dan dapat memenuhi kebutuhan masalah yang hendak diselesaikan.¹³

B. Kurikulum 2013

1. Pengertian Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan pedoman dasar proses belajar dan mengajar di dunia pendidikan. Berhasil tidaknya suatu pendidikan, mampu tidaknya seorang anak didik dan pendidik dalam menyerap dan memberikan pengajaran, dan sukses tidaknya suatu tujuan pendidikan itu dicapai tentu akan sangat berpeluang kepada

¹⁰Suyono dan Hariyanto, *Implementasi Belajar Dan Pembelajaran*, 110-111.

¹¹Suyono dan Hariyanto, *Implementasi Belajar Dan Pembelajaran*, 119.

¹²Suyono dan Hariyanto, *Implementasi Belajar Dan Pembelajaran*, 123.

¹³Suyono dan Hariyanto, *Implementasi Belajar Dan Pembelajaran*, 127-128.

kurikulum. Kurikulum pada suatu sekolah merupakan suatu alat atau usaha mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan sekolah tertentu yang dianggap cukup tepat dan krusial untuk dicapai.¹⁴

Implementasi kurikulum dapat dilihat dari dua perspektif yaitu, implementasi sebagai instrument dan suatu proses. Sebagai instrument, implementasi mempunyai peranan penting untuk mewujudkan gagasan-gagasan dan ide dan ataupun tujuan kurikulum itu sendiri. Implementasi itu sendiri berlangsung dalam suatu proses, terutama proses pembelajaran. Oleh sebab itu implementasi kurikulum sebagai suatu proses perlu di pahami sebagai upaya pengimplementasian tujuan kurikulum ke dalam proses pembelajaran.¹⁵

Tema kurikulum 2013 adalah menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terpadu.¹⁶ Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan peran penting dari guru begitu pula kepala madrasah untuk ikut serta dalam mensukseskannya. Peran aktif guru dan kepala madrasah sangat penting dalam proses implementasi kurikulum 2013 agar menjadi maksimal.

Kurikulum 2013 adalah langkah dari perbaikan keurikulum sebelumnya. Kurikulum ini terfokuskan pada pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, pendalaman, perluasan materi, penguatan proses pembelajaran, serta penyesuaian beban belajar.¹⁷ Implementasi kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Hal tersebut menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Saylor yang mengatakan bahwa “*instruction is thus the implementation of curriculum plan, usually, but not necessarily, involving teaching in the sense of student, teacher interaction in an educational setting*”.¹⁸ Kurikulum merupakan faktor penting yang

¹⁴ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2007), 205-206.

¹⁵ Deitje Adolfien, *Manajemen Implementasi Kurikulum: Strategi Penguatan Implementasi Kurikulum 2013*, Cakrawala Pendidikan (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Manado) Th XXXIII, No. 1 (2014):17

¹⁶ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, 99.

¹⁷ Imam Machali, *Kebijakan perubahan kurikulum 2013 dalam menyongsong Indonesia Emas tahun 2045*, Jurnal pendidikan Islam, Vol 3 No.1 (2014) :86

¹⁸ E. Mulyasa, *pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 99.

ada dalam lingkup pendidikan dikarenakan keberhasilan dari kurikulum sendiri merupakan sebuah kunci utama dari keberhasilan suatu pendidikan. Di Indonesia kurikulum populer sejak tahun lima puluhan dan digadangkan oleh mereka yang mendapatkan pendidikan di Negeri Paman Sam. Dahulunya disebut dengan “rencana pelajaran” pada dasarnya memiliki makna yang sama dengan rencana pembelajaran. Selanjutnya,berhubungan dengan kurikulum Allah SWT telah memberikan gambaran bagaimana kuriulum itu seharusnya, terutama dalam proses mendidik anak yang terdapat dalam Al-Qur’an surat Luqman: 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ

فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Artinya: “Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya, Maha Terpuji”.¹⁹

Dalam penerapan K-13 meyakini bahwa ilmu tidak dapat dipindah begitu saja dari guru ke murid. Akan tetapi murid dituntut agar dapat secara aktif dalm pembelajaran agar dapat mencapai pengetahuan dalam proses kognitifnya. Agar dapat memahami serta menerapkan pengetahuan, siswa dilatih dan dimotivasi agar dapat memecahkan suatu permasalahan yang terjadi yaitu masalah yang terjadi pada diri sendiri serta selalu berusaha dalam mewujudkan ide-idenya.²⁰

C. Pembelajaran Tematik Terpadu

1. Pengertian Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang memadukan berbagai kompetensi dari berbagai mata pembelajaran ke dalam berbagai tema, sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tujuannya adalah untuk mendorong peserta didik mampu melakukan

¹⁹ Al-Qur’an Surat Luqman ayat 12, Al-Qur’an Al-Karim dan terjemahannya, 412.

²⁰ Imam Machali, *Kebijakan perubahan kurikulum 2013 dalam menyongsong Indonesia Emas tahun 2045*, 90.

observasi, bertanya, menalar, dan mempresentasikan dengan lebih baik apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Implementasi pembelajaran tematik terpadu merupakan upaya pembelajaran yang berorientasi pada tahap perkembangan peserta didik sekolah dasar yang dalam perkembangannya masih melihat segala sesuatu sebagai satu kesatuan yang utuh serta baru memahami hubungan antara konsep secara sederhana.²¹ Tematik merupakan kegiatan pembelajaran yang mana prosesnya berlangsung dengan pengkaitan beberapa tema dalam satu pembelajaran, tujuannya adalah memberikan siswa sebuah pengalaman yang lebih bermakna. Tema merupakan pokok pikiran yang menjadi pokok pembahasan.²² Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga siswa tidak belajar konsep dasar secara parsial. Dengan demikian pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada siswa seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia.²³

Rusman menyebutkan bahwa, fokus dari temati yaitu bagaimana agar siswa dapat aktif dalam pembelajaran sehingga siswa dapat menggali konsep baik individu maupun kelompok. Pendekatan terpadu ditekankan pada belajar dengan melakukan (*learning by doing*).²⁴

Pembelajaran ini memberikan hubungan antar pelajaran sehingga dapat memperbaiki kualitas belajar siswa. Materi disajikan bukan atas dasar kaitan sebuah konsep yang mana akan menimbulkan kebingungan bagi siswa dalam memahami. Pembelajaran tematik dapat menopang dalam membentuk sebuah perspektif baru yang ada dalam pembelajaran dan saling bertautan. Belajar akan lebih berkesan ketika siswa tersebut melaluinya secara langsung bukan hanya melalui teori yang diberikan kepada mereka. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi mengingat jangka pendek, tetapi gagal

²¹ Dliyaul dan Noor, Implementasi pembelajaran tematik integratif, ELEMENTARY, Vol. 5 No. 2 (2017) : 252

²² Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 80.

²³ Hendra Jati Puspita, Implementasi Pembelajaran Tematik Terpadu Pada Kelas VB SD Negeri Tegalrejo 1 Yogyakarta, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 9, Vol 8 No. 9 Tahun Ke 5 (2016): 886

²⁴ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik, dan Penilaian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 139-140.

dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang.²⁵

2. Implementasi Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model implementasi kurikulum yang dianjurkan. Pembelajaran tematik khususnya di sekolah dasar akan sangat membantu peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya. Hal ini sesuai dengan tahap perkembangan, dimana peserta didik memandang dirinya sebagai pusat lingkungan yang merupakan suatu keseluruhan dengan unsur-unsurnya belum jelas. Mereka juga masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistic) yang berangkat dari hal-hal yang bersifat kongkrit.²⁶ Model pembelajaran tematik sudah mulai diperbincangkan oleh pakar pendidikan di tahun 1999. Pelatihan tematik dari dinas pendidikan atau pemerhati pendidikan untuk mensosialisasikan tematik dari daerah ke daerah ke seluruh Indonesia. Menurut Fogarty, ada 10 macam model tematik tetapi yang dipelajari oleh pakar pendidikan di Indonesia hanya 3 model yaitu model pembelajaran tematik jenis jarring laba-laba, model pembelajaran tematik jenis terpadu, dan model pembelajaran tematik model keterhubungan.²⁷

Ada beberapa komponen dalam implementasi pembelajaran tematik seperti model, media, langkah pembelajaran, penilaian, dan peran dan fungsi guru diantaranya sebagai berikut:

1. Model

Model pembelajaran adalah bentuk dari suatu pembelajaran yang tergambar mulai dari awal hingga akhir serta disajikan dengan khas oleh pendidik. Selain itu, juga dapat dikaatakan sebagai pola penerapan suatu pendekatan, metode, serta tehnik dalam pembelajaran. Menurut Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, menerangkan bahwa model pembelajaran yang diutamakan dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah model pembelajaran inkuiri (*inquiry based learning*), model pembelajaran diskoveri (*discovery learning*), model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), model pembelajaran berbasis

²⁵ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik, dan Penilaian*, 148-149.

²⁶ Baridan, Muhammad Asrori, *Implementasi Pembelajaran Tematik Terpadu Sekolah Dasar Negeri Se Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kuburaya*, Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa, Vol 7 No.1 (2018): 1.

²⁷ Hilda Karli, *Penerapan Pembelajaran Tematik SD di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Dasar, Vol 2 No.1 (2010): 2.

permasalahan (*problem based learning*) dan model pembelajaran berbasis kelompok (*cooperative learning*).²⁸

2. Media

Secara spesifik, media dimaknai dengan alat grafis, atau elektronik yang berguna untuk menyusun, menangkap, memproses informasi yang di dapatkan baik yang terlihat maupun berbentuk lisan.²⁹

Sedangkan Heinich, dan kawan-kawan mengemukakan istilah media sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Sebagai contoh televisi, film, foto, radio, rekaman, audio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan, dan sejenisnya dapat disebut menjadi sebuah media ketika media tersebut dapat membawa pesan ataupun informasi yang dapat ditangkap oleh orang atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut media pembelajaran. Sejalan dengan batasan ini, Hamidjojo member batasan media sebagai perantara yang dipakai manusia dalam menyampaikan pesan yang dimaksudkan.³⁰

Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya media merupakan alat dalam menunjang kegiatan belajar mengajar dengan tujuan menyebar ide maupun gagasan sehingga dapat sampai pada penerima (siswa). Sehingga dalam proses belajar mengajar akan merangsang siswa untuk belajar.

3. Langkah Pembelajaran

Langkah dalam pembelajaran tematik terpadu melalui beberapa tahapan yaitu: *pertama* guru harus mengacu pada tema sebagai pemersatu berbagai muatan pelajaran untuk satu tahun. *Kedua* guru melakukan analisis Standar Kompetensi Lulusan, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan membuat indikator dengan tetap memperhatikan muatan materi dari Standar Isi. *Ketiga* membuat hubungan pemetaan antara KD dan indikator dengan tema. *Keempat* membuat jaringan KD, indikator. *Kelima* menyusun silabus tematik dan *Keenam* membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tematik terpadu dengan menerapkan pendekatan saintifik.³¹

²⁸ E. Mulyasa, *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja ROSDAKARYA, 2016), 142-143.

²⁹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran Edisi Revisi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 3.

³⁰ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran Edisi Revisi*, 4.

³¹ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik, dan Penilaian*, 150.

4. Penilaian

Pada tahap ini terkadang juga menggunakan sistem Evaluasi. Tujuan dari evaluasi sendiri adalah membuat suatu keputusan mengenai pencapaian dari tujuan pengajaran.³² Sedangkan Penilaian adalah suatu proses yang dilakukan dalam tujuan mendapatkan data yang mencakup kinerja siswa. Pengambilan data ini dilakukan melalui berbagai tahapan yang gunanya untuk memantau proses, kemajuan, perkembangan hasil belajar siswa sesuai dengan potensi yang dimiliki, pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan tercapai melalui pembelajaran yang berkesinambungan..³³

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat dibedakan antara penilaian dan evaluasi. Pada penilaian lebih ditekankan untuk tujuan menilaiproses belajar siswa, sedangkan evaluasi dinyatakan sebagai pemberian nilai (*judgement*) terhadap hasil belajar berdasarkan data yang diperoleh melalui asesmen, sehingga selanjutnya dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.³⁴

5. Peran dan Fungsi Guru

Di dalam implementasi K-13 terjadi penataan dari peran serta fungsi pendidik. Kewenangan yang mulanya sangat luas kemudian menjadi terbatas. Sehingga beban yang dimiliki oleh pendidik juga menjadi lebih ringan terutama dalam hal administrasi namun, terkecuali dalam pengisian raport deskriptif yang masih sama dengan kurikulum sebelumnya. Guru cukup membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sederhana, terutama yang memiliki keterkaitan dengan materi yang diajarkan serta memuat kompetensi dan peserta didik dapat menerapkannya, yang semuanya sudah ada dalam buku pedoman guru. Hal ini terjadi karena pemerintah telah menyiapkan hampir seluruh urusan administrasi guru, dan tertuang dalam buku pedoman guru dan pedoman peserta didik. Begitupula dengan buku pedoman kepala sekolah maupun pengawas yang telah disiapkan. Tugas guru hanya memahami apa pembelajaran yang tertuang dalam buku tersebut sebagai pedoman awal dalam pelaksanaan sehingga dapat memunculkan

³² Ida Farida, *Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan kurikulum Nasional*, (Bandung: PT REMAJA ROSSDAKARYA, 2017), 2.

³³ Ida Farida, *Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan kurikulum Nasional*, 2-3.

³⁴ Ida Farida, *Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan kurikulum Nasional*, 3.

ide kreatif, inovatif serta menyenangkan namun tetap sesuai dengan standart proses dalam lembaga pendidikan.³⁵

D. Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan semua komponen yang terlibat dalam upaya mensukseskan implementasi K-13. Kerjasama antara semua komponen sekolah (guru, orang tua, dinas terkait, dan lingkungan sekitar) dalam penerapannya menjadikan siswa kreatif dan juga inovatif. Adanya sosialisasi melalui kegiatan MGMP dan PKG membantu guru dalam pemahaman K-13. Selain itu, pelatihan-pelatihan melalui workshop dan seminar juga mendorong suksesnya implementasi program K-13. Faktor dalam mendukung implementasi kurikulum 2013 yang lainnya merupakan tenaga pendidik yang kompeten, ketersediaan fasilitas dalam mendukung implementasi kurikulum 2013.³⁶

Kurikulum 2013 menjanjikan lahirnya generasi penerus bangsa yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter. Dengan kreativitas, anak-anak bangsa mampu berinovasi secara produktif untuk menjawab tantangan masa depan yang semakin rumit dan kompleks. Meskipun demikian, pendukung kurikulum 2013 sangat ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya:³⁷

a). Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kunci sukses pertama yang mendukung dalam keberhasilan implementasi kurikulum 2013 adalah kepala sekolah, terutama dalam mengoordinasikan, menggerakkan, dan meyelaraskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktot penentu yang dapat menggerakkan semua sumber daya sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Oleh karena itu, dalam mensukseskan implementasi kurikulum 2013 diperlukan kepala sekolah yang mandiri, professional, dengan kemampuan manajemen serta kepemimpinan yang tangguh, agar mampu mengambil keputusan dan prakarsa untuk meningkatkan mutu sekolah.³⁸

³⁵ E. Mulyasa, *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013*, 50.

³⁶ Yahfenel Evi, *Implementasi Kurikulum 2013 (K13) SMP Negeri 2 Sarolangun*, Jurnal Muara Pendidikan, Vol.3 No.1, 2018, 53.

³⁷ E. Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 39.

³⁸ E. Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*, 40.

b). Kreativitas Guru

Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan berhasil-tidaknya peserta didik dalam belajar. Kurikulum 2013 akan sangat sulit dilaksanakan di berbagai daerah karena sebagian besar guru belum siap. Ketidaksiiaan guru itu tidak hanya terkait dengan urusan kompetensinya, tetapi berkaitan dengan masalah kreativitasnya, yang juga disebabkan oleh rumusan kurikulum yang lambat disosialisasikan oleh pemerintah. Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus kreatif memberikan layanan dan kemudahan belajar kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka merupakan modal besar bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang.³⁹

c). Aktivitas Peserta Didik

Dalam rangka mendorong dan mengembangkan aktivitas peserta didik, guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik, terutama disiplin diri. Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin dalam setiap aktivitasnya. Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis; sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut, yakni dari, oleh, dan untuk peserta didik, sedangkan guru *tut wuri handayani*. Dalam hal ini, guru harus mampu memerankan diri sebagai pengemban ketertiban, yang patut digugu, ditiru, dan diteladani, tetapi tidak bersikap otoriter. Melalui berbagai upaya tersebut diharapkan tercipta iklim yang kondusif bagi implementasi kurikulum 2013, sehingga peserta didik dapat menguasai berbagai kompetensi sesuai dengan tujuan.⁴⁰

d). Sosialisasi Kurikulum 2013

Sosialisasi dalam implementasi kurikulum sangat penting dilakukan, agar semua pihak yang terlibat dalam implementasinya di lapangan paham dengan perubahan yang harus dilakukan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya

³⁹ E. Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*, 41.

⁴⁰ E. Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*, 45.

masing-masing. Sosialisasi kurikulum perlu dilakukan terhadap berbagai pihak yang terkait dalam implementasinya, serta terhadap seluruh warga sekolah, bahkan terhadap masyarakat dan orang tua peserta didik. Sosialisasi ini penting, terutama agar seluruh warga sekolah mengenal dan memahami visi dan misi sekolah, serta kurikulum yang akan diimplementasikan. Sosialisasi ini dapat dilakukan oleh jajaran pendidikan di pemerintah pusat maupun pemerintah daerah yang bergerak dalam bidang pendidikan (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan) secara proporsional dan profesional.

Di tingkat sekolah, sosialisasi bisa langsung oleh kepala sekolah apabila yang bersangkutan sudah mengenal dan cukup memahaminya. Namun demikian, jika kepala sekolah belum begitu memahami, atau masih belum manta dengan konsep-konsep perubahan kurikulum yang akan dilakukan, maka bisa mengundang ahlinya yang ada di masyarakat, baik dari kalangan pemerintah, akademisi, maupun dari kalangan penulis atau pengamat pendidikan. Sebaiknya dalam sosialisasi juga dihadirkan komite sekolah, bahkan bila memungkinkan seluruh orang tua, untuk mendapatkan masukan, dukungan dan pertimbangan tentang implementasi kurikulum.⁴¹

e). Fasilitas dan Sumber belajar

Fasilitas dan sumber belajar yang perlu dikembangkan dalam mendukung implementasi kurikulum 2013 antara lain laboratorium, pusat sumber belajar, dan juga perpustakaan, serta tenaga pengelola dan peningkatan kemampuan pengelolaannya. Fasilitas dan sumber belajar tersebut perlu didayagunakan seoptimal mungkin, dipelihara, dan disiman dengan sebaik-baiknya. Selain itu, kreatifitas guru dan peserta didik perlu senantiasa ditingkatkan untuk membuat dan mengembangkan alat-alat peraga lain yang berguna bagi kualitas pendidikan. Pendayagunaan fasilitas dan sumber belajar memiliki arti yang sangat penting, selain melengkapi, memelihara, dan memperkaya khasanah belajar, sumber belajar juga dapat meningkatkan aktifitas dan kreatifitas belajar, yang sangat menguntungkan baik bagi guru maupun peserta didik. Pendayagunaan fasilitas dan sumber belajar secara maksimal, memungkinkan peserta didik menggali berbagai konsep yang sesuai dengan mata pelajaran yang sedang dipelajari, sehingga menambah wawasan, dan pemahaman yang senantiasa actual,

⁴¹ E. Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*, 48.

serta mampu mengikuti berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat dan lingkungannya.⁴²

2. Faktor Penghambat

Lahirnya kurikulum 2013 diharapkan mampu menciptakan generasi emas di masa depan yang cerdas baik intelektual, attitude, dan spiritualnya. Hal ini dapat dilihat dari pengembangan kurikulum pembelajaran yang berbasis intelektual yang berintegrasi dengan nilai-nilai karakter bangsa. Berbagai metode, teknik, dan strategi belajar dan pembelajaran yang diarahkan juga berorientasi pada pengetahuan siswa berdasarkan pengalaman belajar langsung di kelas, lingkungan sekolah, dan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat. Akan tetapi, semua komponen tersebut di atas dapat berjalan mulus sebagaimana yang diharapkan, sebab implementasi program K-13 terkadang berjalan tidak sinergis, maka kita yakin bahwa implementasi kurikulum 2013 tidak berjalan lancar karena adanya penurunan kualitas pendidikan nasional. Dalam hal ini, yang dimaksudkan adalah segala sesuatu yang dapat menghambat atau mengancam implementasi kurikulum 2013. Beberapa faktor diantaranya ketidaksiapan sekolah dalam implementasi K-13. Hal ini ditunjukkan dengan proses pendistribusian buku-buku modul dan pelajaran yang masih kurang.⁴³

Selain itu, kendala atau faktor penghambat dalam implementasi kurikulum 2013 yaitu berasal dari guru, siswa dan orang tua, institusi (yayasan) yang akan dijabarkan sebagai berikut:

- a). Guru

Guru merupakan faktor penting dalam implementasi kurikulum, bagaimanapun idealnya suatu kurikulum tanpa ditunjang dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, maka kurikulum tidak akan bermakna sebagai suatu alat pendidikan. Kunci keberhasilan suatu pendidikan terletak pada kualitas guru dan profesionalisme guru. Misalnya, seorang guru kelas kurang menguasai secara mendalam penjabaran tema sehingga dalam pembelajaran tematik akan sulit untuk mengaitkan tema dengan materi pokok setiap pelajaran. Di samping itu, jika pembelajaran tidak menggunakan metode yang inovatif maka

⁴² E. Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*, 49-51.

⁴³ Yahfenel Evi, *Implementasi Kurikulum 2013 (K13) SMP Negeri 2 Sarolangun*,

pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar tidak akan tercapai dengan maksimal.⁴⁴

b) Siswa dan Orang tua

Peranan orang tua lebih besar dalam pelaksanaan kurikulum. Dalam pelaksanaan kurikulum dibutuhkan kerjasama yang sangat erat antara guru, sekolah, dan para orang tua murid. Selain mendampingi siswa belajar di rumah, orang tua juga secara berkala menerima hasil belajar siswa berupa rapor dan sebagainya. Siswa dan orang tua banyak mengalami kebingungan dengan diberlakukannya kurikulum 2013. Kebingungan siswa dan orang tua sebagai pengguna jasa pendidikan dikarenakan adaptasi kurikulum yang baru. Jika orang tua, ternyata tidak memahami masalah pendidikan, maka sekolah perlu membantu mereka mendapatkan pemahaman mengenai hal tersebut. lalu, kebingungan yang dihadapi siswa adalah terkait dengan pembelajaran yang menggunakan metode serta pendekatan yang berbeda dari kurikulum sebelumnya. Pendekatan saintifik yang diharapkan mampu menumbuhkan keaktifan siswa, seringkali justru membingungkan siswa. Standar yang diharapkan tercapai menjadi sulit tercapai.⁴⁵

c) Institusi (yayasan)

Kendala yang berasal dari institusi dan yayasan berkaitan dengan sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran dianggap masih kurang memadai. Hal ini terkait dengan sarana dan fasilitas yang dibutuhkan guru dan siswa dalam pembelajaran. Update pengetahuan sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang baik. Oleh karena itu, sarana, misalnya buku-buku dan internet menjadi beban tersendiri bagi yayasan. Kurangnya fasilitas dalam menunjang pembelajaran juga merupakan salah satu faktor, fasilitas tersebut seperti, media pembelajaran ataupun hal lain yang digunakan dalam menunjang pembelajaran.⁴⁶

⁴⁴Apri Damai, *Kendala Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Kurikulum 2013*, FKIP Universitas Sanata Dharma, Cakrawala Pendidikan, Th. XXXIV No. 3, 465.

⁴⁵Apri Damai, *Kendala Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Kurikulum 2013*, 465.

⁴⁶Apri Damai, *Kendala Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Kurikulum 2013*, 465.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan informasi sebagai rujukan yang digunakan pada penelitian ini. Hal ini di maksudkan agar tidak terjadi plagiat dan pengulangan dalam penelitian. Berdasarkan survei yang dilakukan, ada beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Tematik Terpadu Dalam Kurikulum 2013 Pada Kelas 5 Di MI NU Tarbiyatul Aulad Jelak Kesambi Mejobo Kudus” Adapun penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu**

NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Permasalahan/Keunggulan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Nurul Anisah	Implementasi Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 Pada Siswa Kelas 1 Tema Keluargaku di SD Islam AL-Azhar 25 Semarang	Meskipun kurikulum secara Periodik mengalami perubahan tetapi pembelajaran di SD Islam AL-Azhar 25 Semarang selalu bertolak pada kurikulum pusat yayasan Jakarta yang mengandung IMTAQ dan IPTEK	Subjek: Pembelajaran Tematik Kelas 1 Objek: SD Islam AL-Azhar 25 Semarang	Pelaksanaan Kurikulum 2013 di SD Islam AL-Azhar 25 Semarang diwarnai dengan kurikulu intaq dan iptek, dimana kurikulum terintegrasi dengan sains dan teknologi serta nilai-nilai keagamaan.
2	Lutfiana	Pengaruh Implementasi Pembelajaran Tematik Integratif Kurikulum 2013 Terhadap Motivasi Belajar Siswa kelas V SD Se-Kota Yogyakarta.	Sebagian besar yang aktif namun terdapat beberapa siswa yang terlihat tidak tertarik dalam mengikuti pembelajaran dan tidak memahaminya.	Subjek: pengaruh Implementasi Tematik integrative Terhadap Motivasi Belajar siswa kelas V Objek: SD Se-Kota Yogyakarta.	Analisis menunjukkan bahwa persentase tinggi sebesar 62,7%, rendah sebesar 37,3%. Sehingga hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh implementasi pembelajaran tematik integrative kurikulum 2013 berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar

					siswa kelas V SD se-Kota Yogyakarta.
3	Rifky Azizah	Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Tematik di MI Ma'arif Patihan Ponorogo	Pelaksanaan Kurikulum 2013 yang belum matang.	Subjek: Implementasi Kurikulum 2013 Objek: MI Ma'arif Patihan Ponorogo	Hasil dari Implementasi Kurikulum 2013 ini adalah, sudah efektif. Terbukti dari siswa yang merasa lebih tertarik dan terotivasi untuk belajar. Selain itu juga guru terlihat sudah mulai terbiasa dalam pembuatan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan saintifik.
4	Siti Khofidatul R	Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Siswa Kelas III di SDN Sudimara 06 Ciledug Tanggerang	Meskipun sudah menggunakan pendekatan saintifik, namun Pelaksanaan pembelajaran masih belum maksimal.	Subjek: Implemetasi Pendekatan Saintifik dalam Tematik Objek: Siswa Kelas III di SDN Sudimara 06 Ciledug Tanggerang	Hasil masih belum maksimal, terlihat dari kurangnya ketertarikan siswa dalam bertanya. Guru tidak membimbing siswa dalam mengkomunikasikan hasil pelajaran. Selain itu juga rumitnya pada rapor
5	Marzuki Asrori	Implementasi Pembelajaran Kreatif "tematik terpadu" dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas IV B MI NW 1 Kembang Kerang	Kurangnya kemampuan siswa dalam penulisan puisi	Subjek: Implementasi Pembelajaran Kreatif "tematik terpadu" Keterampilan Menulis Puisi Objek: Siswa Kelas IV B MI NW 1 Kembang Kerang	Terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam penulisan puisi. Terlihat dari persentase yang mulanya hanya 56% dapat meningkat menjadi 79%.

F. Kerangka Berfikir

Berawal dari tuntutan masyarakat yang mengharapkan agar pendidikan dapat menjadi lebih baik, maka dilakukanlah perbaikan-perbaikan dalam kurikulum, perkembangan dari kurikulum sendiri yang di mulai dari Rentjana Pelajaran 1947 atau disebut Kurikulum 1947, Rentjana Pelajaran Terurai 1952 atau Kurikulum 1952, Rentjana Pendidikan 1968 atau Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999, Kurikulum 2004, KTSP 2006, dan kurikulum yang tengah dilaksanakan saat ini yaitu Kurikulum 2013. Di dalam kurikulum 2013 ini memuat mengenai pembelajaran tematik terpadu yang mana pembelajaran ini dilaksanakan dengan sistem yang menggunakan tema dengan memadukan beberapa mata pelajaran. Dalam pembelajaran tematik ini siswa dituntut untuk menjadi lebih aktif dalam kelas, berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang mana gurulah yang dituntut untuk lebih aktif dalam kelas. Setelah mengetahui makna dari tematik sendiri kemudian bagaimana guru dalam penerapannya di dalam kelas. Penerapan menggunakan metode apa, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas, pendekatan yang dilakukan oleh guru, serta langkah-langkah dalam pembelajarannya sehingga dapat memberikan hasil yang diperoleh. Berikut merupakan skema dari kerangka berfikir penulis.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

